

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Trisnowali (2015: 47) Usaha-usaha yang intensif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan sudah selayaknya lebih diperhatikan, karena melalui pendidikan diyakini akan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai sumber daya manusia yang handal untuk dapat bersikap dan berperilaku kritis, kreatif, logis dan inovatif dalam menghadapi serta menyelesaikan setiap permasalahan. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan dilaksanakan dalam berbagai upaya, mulai dari pembaharuan kurikulum, penyempurnaan perundang-undangan, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan sampai pada usaha-usaha lain yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Upaya yang dilaksanakan di Indonesia ialah dengan menerapkannya pembaharuan kurikulum yaitu kurikulum 2013.

Menurut Setyaningrum (2017: 2) karakteristik yang dirancang dalam kurikulum 2013 ialah mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Menurut Sefalianti (2013: 3) sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pengetahuan dan keterampilan adalah aspek terpenting dalam pendidikan dan lebih mengesampingkan sikap, padahal jika ketiga aspek tersebut digabungkan sama-sama pentingnya untuk mendukung keberhasilan siswa. Menurut Fitria (2017: 4) kemampuan sikap

yang perlu dilatih dan diukur antara lain: mengamati, motivasi, bekerja sama, disiplin, berkomunikasi dengan teman, tata krama, sopan santun, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Menurut Maisaroh (2017: 3) pendidikan karakter yang berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dan menyelesaikan masalah seperti: percaya diri, tekun, berminat dan fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai alternatif strategi penyelesaian masalah dalam konteks matematika disebut dengan istilah disposisi matematis.

Nasution (2016:79) mengatakan disposisi matematis adalah suatu sikap dan kecenderungan yang menunjukkan ketertarikan pada pelajaran matematika, kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika, berani mengkomunikasikan ide-ide dan memiliki kegigihan untuk mengerjakan tugas-tugas matematika. Menurut Trisnowali (2015: 48) disposisi matematis sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar matematika yang berimplikasi prestasi yang diperolehnya karena dalam menyelesaikan masalah siswa membutuhkan untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dalam belajar, dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam masalah matematika. Maisaroh (2017: 3) mengatakan menyelesaikan masalah matematika tidak hanya mempelajari konsep, prosedur, dan aplikasi, namun juga termasuk mengembangkan disposisi terhadap matematika dan mengapresiasi matematika sebagai alat bantu yang ampuh untuk memahami situasi dalam konteks nyata.

Menurut Mawardi (2018: 9) masalah matematika adalah suatu permasalahan pada mata pelajaran matematika yang belum ditemukan cara untuk menyelesaikannya. Menurut Nelisen (dalam Sugandi 2015) mengatakan ketika siswa menyelesaikan masalah matematika kontekstual memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikir lebih dalam mengenai disposisi matematis siswa, karena siswa dirangsang mengenai kebermanfaatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sugandi (2015: 454) masalah kontekstual dalam matematika di sekolah salah satunya terdapat pada penyelesaian masalah yang terdapat pada materi program linier. Menurut Ifati (2015: 8) Program linear merupakan salah

satu bagian dari matematika yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu dalam bentuk model matematika.

Menurut Niswarni (2012: 22) Program linear merupakan model optimasi yang berkenaan dengan masalah-masalah pertidaksamaan linier, masalah program linier berarti masalah nilai optimum (maksimum atau minimum) sebuah fungsi linier pada suatu sistem pertidaksamaan linier yang harus memenuhi optimasi fungsi objektif. Menurut Niswarni (2012: 24) Program linier merupakan solusi untuk memperoleh hasil belajar maksimal dan membantu menyelesaikan masalah yang dijumpai dalam obyek nyata atau disebut kontekstual. Menurut Fajar (2015: 640) dalam menyelesaikan masalah matematika siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Asmosari (2017: 2) mengatakan perbedaan karakteristik berpengaruh besar terhadap disposisi matematis mereka sesuai dengan sikap atau cara masing-masing yang sudah barang tentu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Sari (2015: 4) mengatakan bahwa disposisi seseorang dalam menyelesaikan masalah ialah merupakan gaya kognitif orang tersebut yaitu kecenderungan yang konsisten dalam berpendapat, berpikir, mengingat dan menyelesaikan masalah.

Menurut Ardillah (2018: 7) gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Nasution (dalam Rohmah, 2017) mengatakan gaya kognitif dibedakan menjadi dua yaitu *field independent* dan *field dependent*, perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu persoalan. Menurut Haloho (2016: 8) siswa dengan gaya *kognitif field independent* cenderung memilih belajar individual, menanggapi dengan baik, dan bebas (tidak bergantung pada orang lain), sedangkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan siswa lain atau guru, memerlukan ajaran atau penguatan yang bersifat ekstrinsik.

Menurut Sari (2015: 5) dengan adanya gaya kognitif yang berbeda, ada kemungkinan proses disposisi siswa berbeda pula sesuai dengan gaya kognitif dan persepsinya terhadap informasi yang diterima. Menurut Syahrial (dalam Wulandari, 2017) siswa yang memiliki gaya kognitif yang berbeda maka memiliki karakteristik dan kecenderungan yang berbeda dalam setiap hal yang mereka lakukan termasuk disposisi mereka. Menurut Wulandari (2017: 4) dari perbedaan gaya kognitif maka siswa akan memiliki disposisi yang berbeda pula dalam menyelesaikan masalah matematika.

Disposisi matematis sangat penting, karena menurut Trisnowali (2015: 49) kelak, siswa belum tentu akan menggunakan semua materi yang mereka pelajari, tetapi dapat dipastikan bahwa mereka memerlukan disposisi positif untuk menghadapi situasi problematik dalam kehidupan mereka sehingga pentingnya mengutamakan disposisi matematis siswa dalam mengembangkan kemampuan matematis. Menurut Sugandi (2015: 7) kemampuan disposisi matematis menjadi semakin penting manakala dihubungkan dengan tuntutan kemajuan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) dan suasana bersaing yang semakin ketat terhadap lulusan semua jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Disposisi Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, pertanyaan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah disposisi matematis siswa SMA yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan masalah kontekstual?
2. Bagaimanakah disposisi matematis siswa SMA yang memiliki gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan masalah kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan disposisi matematis siswa SMA yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan masalah kontekstual.
2. Mendeskripsikan disposisi matematis siswa SMA yang memiliki gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya penelitian ilmiah tentang disposisi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Sebagai latihan pengayaansiswa dengan menyelesaikan masalah kontekstual pada materi program linier untuk mengetahui disposisi matematis berdasarkan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* yang mereka miliki.

b) Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru untuk mengetahui disposisi matematis siswa SMA berdasarkan gaya kognitif sehingga membantu dalam mengoptimalkan proses pembelajaran mengenai penyelesaian masalah kontekstual.

c) Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi peneliti lain mengenai disposisi matematis siswa SMA berdasarkan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

E. Definisi Operasional

1. Disposisi matematis adalah suatu sikap dan kecenderungan individu yang menunjukkan ketertarikan dan sifat positif yang meliputi percaya diri, minat dan rasa ingin tahu, tekun, dan fleksibilitas pada pelajaran matematika.
2. Penyelesaian masalah adalah suatu usaha dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.
3. Masalah kontekstual merupakan masalah yang isinya atau materinya terkait dengan obyek nyata, baik yang aktual maupun tidak aktual yang dapat dibayangkan oleh siswa.
4. Gaya kognitif adalah cara setiap individu dalam berpikir meliputi memproses, menyimpan, memahami, maupun menyelesaikan masalah. Ada dua macam gaya kognitif yaitu:
 - a. Gaya kognitif *field dependent* adalah individu yang dalam proses berfikirnya cenderung menggantungkan pada lingkungan dan sosial.
 - b. Gaya kognitif *field independent* adalah individu yang dalam proses berfikirnya cenderung mandiri dan tidak terpengaruh oleh situasi dan lingkungan.